EFEKTIVITAS EDUKASI PEMANFAATAN JAHE (*Zingibber Officinale*) UNTUK ANTI INFLAMASI POST PEMASANGAN IMPLAN PADA CALON AKSEPTOR DI DESA BANGSRI KARANGANYAR

Gipfel Remedina[1*], Mutik Mahmudah[2]
[1.2] STIKes Mitra Husada Karanganyar
*Korespondensi: gipfelremedina@gmail.com

ABSTRACT. *The Family Planning Program (KB) is one of the strategic efforts to reduce birth rates and improve the health quality of mothers and families. One of the most widely used long-term contraceptive methods is the implant. The inflammatory response after implant insertion is a physiological reaction of the body to tissue trauma caused by the incision. If not properly managed, these complaints can cause anxiety, reduce comfort, and potentially affect the satisfaction and continuity of implant use among prospective acceptors. Ginger contains active compounds such as gingerol, shogaol, and zingerone, which have anti-inflammatory, analgesic, and antioxidant effects. Education on the use of ginger as a supportive therapy after implant insertion can be a safe, inexpensive, and easy-to-apply non-pharmacological alternative for the community. The purpose of this study was to determine the effectiveness of education on the use of ginger for post-implant anti-inflammatory purposes among prospective implant contraceptive acceptors in Bangsri Village, Karanganyar. This study used a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test design. The sample consisted of 17 prospective implant contraceptive acceptors using total sampling. The intervention consisted of counseling on the use of ginger for anti-inflammation after implant placement. Data were collected using a questionnaire. Analysis was performed using a t-test (paired t-test). The results of the study showed that before education, most respondents (41.2%) had insufficient knowledge. After the intervention, there was a significant increase, with 64.7% of respondents having good knowledge. The average knowledge score increased from 56.47 to 82.94 (p=0.000). The conclusion of the study is that providing education on the use of ginger for anti-inflammatory purposes after IUD insertion can increase mothers' knowledge of non-pharmacological treatments. Support from health workers, cadres, and families is needed in providing health information.*

Keywords: *Ginger; Knowledge; Implant*

ABSTRAK. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam menekan angka kelahiran serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan keluarga. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang banyak digunakan adalah KB implan. Respon inflamasi pasca pemasangan implan merupakan reaksi fisiologis tubuh terhadap trauma jaringan akibat tindakan insisi. Jika tidak ditangani dengan baik, keluhan tersebut dapat menimbulkan kecemasan, menurunkan kenyamanan, serta berpotensi memengaruhi kepuasan dan keberlanjutan penggunaan KB implan pada calon akseptor. Jahe mengandung senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, dan zingerone yang memiliki efek anti inflamasi, analgesik, dan antioksidan. Edukasi mengenai pemanfaatan jahe sebagai terapi pendukung pasca pemasangan implan dapat menjadi alternatif nonfarmakologis yang aman, murah, dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi pemanfaatan jahe untuk anti inflamasi post pemasangan implan pada calon aseptor KB Implan di Desa Bangsri, Karanganyar. Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan one grup pre test and post test. Sampel berjumlah 17 calon aseptor KB Implan dengan total sampling. Intervensi berupa penyuluhan mengenai pemanfaatan jahe untuk anti inflamasi post pemasangan implan. Data di kumpulkan mengguanakan kuesioner. Analisis dilakukan menggunakan uji t (paired t-test). Hasil

penelitian adalah sebelum edukasi sebagian besar responden 41,2% memiliki pengetahuan kurang. Setelah intervensi terjadi peningkatan signifikan dengan 64,7% responden memiliki pengetahuan baik. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 56,47 menjadi 82,94 (p=0,000). Simpulan penelitian adalah Pemberian edukasi pemanfaatan jahe untuk anti inflamasi post pemasangan KB implan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemanfaatan pengobatan non farmakologi. Diperlukan dukungan dari tenaga kesehatan, kader dan keluarga dalam pemberian informasi kesehatan.

Kata kunci: Jahe;Pengetahuan: Implan

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam menekan angka kelahiran serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan keluarga (BKKBN, 2022). Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang banyak digunakan adalah KB implan, karena memiliki efektivitas tinggi, jangka waktu pemakaian yang lama, serta tingkat kegagalan yang rendah. Meskipun demikian, pemasangan implan bukan tanpa efek samping (WHO, 2020). Prosedur pemasangan implan dapat menimbulkan respon inflamasi lokal seperti nyeri, kemerahan, bengkak, dan rasa tidak nyaman pada area pemasangan, terutama pada periode awal pasca tindakan.

Respon inflamasi pasca pemasangan implan merupakan reaksi fisiologis tubuh terhadap trauma jaringan akibat tindakan insisi (Smeltzer & Bare, 2018). Jika tidak ditangani dengan baik, keluhan tersebut dapat menimbulkan kecemasan, menurunkan kenyamanan, serta berpotensi memengaruhi kepuasan dan keberlanjutan penggunaan KB implan pada calon akseptor. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif dan preventif yang aman, mudah diterapkan, dan berbasis bahan alami untuk membantu mengurangi respon inflamasi tersebut.

Salah satu bahan alami yang telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional dan memiliki bukti ilmiah adalah jahe (Zingiber officinale) (Ali et al., 2018). Jahe mengandung senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, dan zingerone yang memiliki efek anti inflamasi, analgesik, dan antioksidan. Konsumsi jahe diketahui dapat membantu menghambat proses inflamasi dengan menekan produksi mediator inflamasi, sehingga berpotensi mengurangi nyeri dan pembengkakan.

Dalam praktik kebidanan, edukasi kesehatan merupakan bagian penting dari asuhan kebidanan yang komprehensif (Varney, 2017). Edukasi mengenai pemanfaatan jahe sebagai terapi pendukung pasca pemasangan implan dapat menjadi alternatif nonfarmakologis yang aman, murah, dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Namun, hingga saat ini, penerapan edukasi jahe secara terstruktur sebagai upaya mengurangi inflamasi pasca pemasangan implan KB masih belum banyak diteliti, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer dan komunitas pedesaan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan one group pre test dan post test. Lokasi penelitian di Desa Bangsri, Kabupaten Karanganyar. Waktu pelaksanaan Juli s/d Desember 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon akseptor KB Implan. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan teknik penentuan sampel digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Analisa data dilakukan dengan paired t-test untuk melihat perbedaan nilai pre test dan post test

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel utama sebelum pemberian edukasi pemanfaatan Jahe dengan hasil sebagai berikut:

Pengetahuan Pemanfaatan Jahe Sebelum di berikan Edukasi

Tabel 1. Edukasi pemanfaatan jahe (pre-test)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	7	41,2
Cukup	6	35,5
Baik	4	23,5
Total	17	100

Tabel 1 menggambarkan edukasi pemanfaatan jahe sebelum dilakukan intervensi. Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang 7 orang (41,2%), dan hanya 4 orang (23,5%) yang memiliki pengetahuan baik dalam pemanfaatan jahe untuk anti implamasi. Sisanya 6 orang (35,5%) berada dalam katagori cukup. Data ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, masih banyak responden belum memiliki pengetahuan dalam pemanfaatan jahe untuk anti inflmasi pasca pemasangan implan. Hal ini bisa di sebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurang informasi kesehatan serta belum optimalnya pelaksanaan penyuluhan.

Pengetahuan Pemanfaatan Jahe Setelah di berikan Edukasi

Tabel 2. Pengetahuan pemanfaatan jahe setelah di berikan edukasi (post test)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	1	5,9
Cukup	5	29,4
Baik	11	64,7
Total	17	100

Tabel 2 menunjukkan hasil pengtahuan pemanfaatan jahe setelah di berikan edukasi. Terjadi peningkatan pengetahuan pada kategori “baik” sebanyak 11 orang (64,7%), katagori cukup 5 orang (29,4%) dan hanya 1 orang (5,9%) dalam katagori kurang.

Peningkatan ini menandakan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang diberikan dalam meningkatkan pengetahuan dalam pemanfaatan jahe untuk inflamasi pasca pemasangan implan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji t berpasangan (paired t-test) untuk mengetahui perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah di beri edukasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji t berpasangan

Variabel	Mean ± SD (sebelum)	Mean ± SD (Sesudah)	p-value
Skor pengetahuan pemanfaatan jahe	56,47 ± 8,3	82,94 ± 7,1	0,000

Tabel 3 menyajikan hasil analisis bivariat menggunakan uji t berpasangan (paired t test) terhadap rata-rata skor pengetahuan pemanfaatan jahe sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi di desa bangsri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi adalah 56,47 dengan standar deviasi sebesar 8,3, sedangkan sesudah intervensi meningkat menjadi 82,94 dengan standar deviasi 7,1. Selisih peningkatan skor ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam aspek pengetahuan dalam pemanfaatan jahe untuk inflamasi pasca pemasangan implan.

Uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,050$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) di tolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, artinya edukasi yang diberikan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan pada ibu calon aseptor KB implan.

Dari segi praktis, peningkatan ini menandakan bahwa metode edukasi yang digunakan komunikasi interpersonal, diskusi kelompok kecil terbukti mudah dipahami dan diterima. Dukungan kader posyandu dan tenaga kesehatan juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang hingga cukup mengenai pemanfaatan jahe sebagai anti inflamasi post pemasangan implan. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi terkait pemanfaatan bahan alami sebagai terapi pendukung pasca tindakan KB implan masih belum tersampaikan secara optimal kepada calon akseptor.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi, pengalaman, serta edukasi kesehatan yang diterima oleh individu. Dalam konteks pelayanan KB, konseling sering kali lebih berfokus pada mekanisme kerja dan efek samping kontrasepsi, sementara edukasi mengenai perawatan pasca pemasangan belum diberikan secara komprehensif.

Kurangnya pengetahuan ini berpotensi menyebabkan calon akseptor kurang mampu

melakukan perawatan mandiri pasca pemasangan implan, termasuk dalam pemanfaatan terapi nonfarmakologis yang aman dan mudah diperoleh.

Setelah diberikan edukasi pemanfaatan jahe, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden, dimana sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik. Edukasi yang diberikan secara langsung dengan bantuan media leaflet mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai manfaat jahe, cara pengolahan, dosis, dan waktu konsumsi yang tepat.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu atau masyarakat (WHO, 2017). Media edukasi yang tepat dapat membantu memperjelas informasi dan meningkatkan daya ingat responden terhadap materi yang disampaikan.

Jahe diketahui memiliki kandungan aktif seperti *gingerol* dan *shogaol* yang berperan sebagai anti inflamasi alami. Informasi ini menjadi lebih mudah dipahami ketika disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang relevan dengan kondisi responden (Ali et al., 2018).

Hasil uji Paired T-Test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi pemanfaatan jahe efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan calon akseptor KB implan.

Peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan mencerminkan bahwa intervensi edukasi mampu mengubah tingkat kognitif responden dari tidak tahu menjadi tahu dan memahami. Hal ini sesuai dengan teori Bloom dalam domain kognitif, dimana edukasi yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan memahami dan mengaplikasikan informasi (Bloom, 1956).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan menggunakan pendekatan sederhana dan berbasis kearifan lokal, seperti pemanfaatan tanaman herbal, lebih mudah diterima oleh masyarakat (Sari et al., 2020).

SIMPULAN

Pemberian edukasi pemanfaatan jahe untuk anti inflamasi post pemasangan KB implan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemanfaatan pengobatan non farmakologi. Diperlukan dukungan dari tenaga kesehatan, kader dan keluarga dalam pemberian informasi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, B., et al. (2018). *Biochemical properties and anti-inflammatory effects of ginger*

(Zingiber officinale). *Journal of Ethnopharmacology*.

BKKBN. (2022). *Laporan Program Keluarga Berencana Nasional*.

Bloom, B.S. (1956) *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green and Co

BPS. (2024). *Jumlah peserta KB aktif & distribusi metode kontrasepsi*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Penggunaan Metode Kontrasepsi di Indonesia*.

Notoatmodjo, S. (2018) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurul Khalimah, H., Norhapifah, H., Sulistyorini, C., & Tripertiwi, S. (2024). *Tren pemakaian kontrasepsi di praktik kesehatan wilayah Kutai Kertanegara 2022–2024*.

Sari, D.P., Handayani, S. and Lestari, R. (2020) 'Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*

Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*.

World Health Organization (2017) *Health Education: Theoretical Concepts, Effective Strategies and Core Competencies*. Geneva: WHO.